Stichting DIAN

SINAR DIAN

Edisi 11 - Agustus 2018

Isi

Halaman

1 Sapa Redaksi
3 Berita Organisasi
5 Organisasi Wanita Indonesia
9 Mengenal 'Ibu Profesional'
13 Tentang Pendidikan Karakter
17 Citra Desa
22 Arisan Amsterdam
24 Dari Karang Taruna sampai IMWU
26 Tahukah Anda

Team Redaksi

Aminah Idris

Farida Ishaja

Twie Tjoa

Disain

Revina Rachmat

(Public Relation DIAN)

Sapa Redaksi

*a/n Tim Redaksi - **Aminah Idris***

Sinar DIAN edisi ke 11 ini menghadap anda dalam suasana gembira menyambut pesta peringatan Pancawarsa berdirinya DIAN sebagai stichting.

DIAN sebagai *organisasi perempuan* sudah ada ***sejak tahun 1987***, tetapi sebagai *stichting* baru didirikan 5 tahun yang lalu pada tanggal ***14 Agustus 2013***.

Tentang sejarah DIAN dari sejak berdirinya sampai sekarang bisa anda ikuti dalam acara Pancawarsa Stichting DIAN tanggal 1 September 2018.

Tentu saja seperti biasa anda bisa mengikuti kegiatan Stichting DIAN dari medio April 2018 sampai dengan medio Agustus 2018 dalam rubrik **Berita Organisasi**. Kali inipun Sinar DIAN telah menerima tulisan baik dari perempuan Indonesia yang tinggal di Indonesia maupun yang menetap di Belanda.

Dengan tulisan **Organisasi Wanita Indonesia** ***Retno Palupi*** atau biasa dipanggil ***Upik*** membawa kita menelusuri organisasi-organisasi perempuan di Indonesia dari periode sejarah sebelum ***Kartini*** sampai sekarang. Upik berasal dari **Solo** tetapi waktu ini bekerja sebagai *Personal Assistant* untuk **Vila Perancis** di **Bali**. Dia punya ketertarikan pada dunia pengembangan sumber daya manusia untuk mempersiapkan generasi baru (termasuk perempuannya). Selain itu dia juga senang menari dan menulis.

Sedangkan ***Desty Eka Putri Sari*** dengan artikelnya **Mengenal Ibu Profesional** mengenalkan kepada kita tentang organisasi modern yang merupakan suatu gerakan sosial untuk perempuan masa kini dalam forum belajar yang dikelola secara online. Desty sendiri adalah ibu dari ***Maryam Aviciena*** dan ***Umar Shaquille***, sementara ini tinggal di

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 - 1112 BJ - Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 - t.n.v. Stichting DIAN

Leiden menemani ***Ade Jaya Suryani*** yang sedang kuliah S3 di *Facultas Humaniora Universitas Leiden*. Desty pernah menjadi penulis, penyiar radio dan wartawan mingguan koran lokal di **Serang**, Banten.

Dua sahabat Stichting DIAN di Belanda yang juga pembaca setia Sinar DIAN telah menyumbangkan tulisannya untuk Sinar DIAN edisi Agustus 2018 (edisi ke 11) ini. Mereka itu adalah ibu ***Sri Isni*** dan ibu ***Suharti Maslam***. Karena kepekaannya dan keprihatinannya akan situasi di tanah air Indonesia dewasa ini, ibu ***Isni*** berbagi dengan kita renungannya tentang masalah **Pendidikan Karakter**. Sedangkan ibu ***Suharti Maslam*** dengan artikelnya **Citra Desa** membawa kita memasuki masalah-masalah perempuan di pedesaan.

Di tahun yang sama dengan berdirinya organisasi perempuan DIAN, **tahun 1987** didirikan *Arisan Ibu-ibu Amsterdam* yang juga masih berdiri sampai sekarang. Dalam artikel **Kesan-kesan Sebagai Anggota Arisan Amsterdam**, ***Farida Ishaja*** menyampaikan kesan-kesannya dan pengalamannya selama lebih 30 tahun menjadi anggota Arisan Amsterdam tersebut.

Dalam tulisan **Dari Karang Taruna Sampai ke IMWU, potret seorang TKW** penulis meneruskan kisah hidup seorang TKW. Suatu kisah kehidupan dan keuletan seorang perempuan desa yang kemudian menjadi pekerja migran dengan segala suka dukanya.

Kali ini, dalam rubrik **Tahukan Anda** Sinar DIAN akan memperkenalkan sejumlah buah-buahan sehat dan bermanfaat yang pantas diperhatikan oleh kaum perempuan untuk menjaga kesehatan keluarga.

Akhir kata, seluruh **tim Redaksi** Sinar DIAN menyampaikan banyak terima kasih kepada teman-teman yang telah bersedia mengirimkan tulisannya. Kepada semua pembaca kami terus menghimbau agar juga rela mengirim tulisan untuk Sinar DIAN edisi-edisi yang akan datang. Dengan menulis kita belajar, karena untuk menulis kita harus mengumpulkan bahan-bahan, mengolahnya untuk kemudian menuangkannya ke dalam suatu tulisan atau artikel. Dengan belajar kita maju. Ini berlaku juga untuk perempuan.

Selamat membaca dan mencermati Sinar DIAN. Terima kasih. ■

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Berita Organisasi

*a/n Pengurus Stichting DIAN – **Farida Ishaja***

SINAR DIAN no. 11, edisi Agustus 2018 ini akan melaporkan kegiatan organisasi sejak medio April sampai medio Agustus 2018.

Dalam kurun waktu itu Stichting telah melakukan kehidupan organisasi secara teratur melalui rapat-rapat periodik, rapat khusus dan komunikasi lewat sarana media sosial.

Sesuai dengan salah satu tujuan DIAN yaitu membangun hubungan persahabatan & solidaritas antara sesama perempuan Indonesia dan perempuan lainnya dalam masyarakat Belanda maka pada tanggal **18 April**, 4 orang wakil Stichting DIAN telah hadir dalam pertemuan ***Koffie Ochtend*** di **Amstelveen**, suatu grup perempuan di bawah pimpinan ***Lydia Booji***. Secara santai dan akrab berkumpul perempuan berbagai bangsa (Ethiopia, Eritrea, Afghanistan, Iran, Suriname, Pakistan, Bangladesh, Belanda, Indonesia dan lain-lain) saling mengenalkan diri, bertukar informasi dan menyampaikan kegiatan mereka sehubungan dengan pemberdayaan perempuan. Tiga hari setelah ini pada **hari Kartini 21 April**, seorang wakil pengurus DIAN telah menghadiri ***City Rights Market*** yang diorganisir oleh ***Indonesian Migrants Workers Union*** (**IMWU**) yang telah mengumpulkan migran berbagai bangsa untuk mempertunjukkan ketrampilan, kecakapan dan keahlian masing-masing.

Pada tanggal **28 April 2018**, Stichting DIAN telah menyelenggarakan pertemuan di **Diemen** bertema: ***Financeel Misbruik*** (Penyalahgunaan Finansial) berupa Presentasi dari Saudari ***Twie Tjoa***, seorang ahli ilmu sosial dan kemasyarakatan dan yang juga adalah Wakil Ketua organisasi DIAN. Kegiatan ini diikuti oleh aktivis-aktivis dan orang-orang yang tertarik dengan tema tersebut, baik perempuan maupun laki-laki. Pertemuan telah berlangsung dengan sukses. Presentasi dilanjutkan dengan diskusi yang hangat dan menarik. Terlihat aktivis-aktivis perempuan Indonesia, Ethiopia, Suriname dan dari organisasi ***Molukse Vrouwen Raad*** ambil bagian aktif dalam diskusi tersebut.

Pada tanggal **12 Juni 2018** dua orang pengurus DIAN telah mengikuti presentasi ***Legacies of Genocide in Rwanda and Indonesia*** yang diikuti diskusi. Penyelenggaranya, ***Universiteit van Amsterdam*** (Universitas Amsterdam).

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Pengurus Stichting DIAN sejak bulan Juni sudah sibuk mempersiapkan peringatan 5 tahun usia organisasi. *Stichting DIAN didirikan pada tanggal 14 Agustus 2013*. ***Peringatan Pancawarsa*** ini akan diadakan pada tanggal **1 September 2018** di **Gedung De Schakel**, **Diemen**. Kegiatan tersebut akan mencakup pengenalan sejarah DIAN, sambutan-sambutan, ceramah tentang pemberdayaan perempuan dan acara kesenian.

Di samping sibuk dengan kegiatan-kegiatan organisasi, pengurus Stichting juga memperhatikan situasi dan kondisi para sahabat dan simpatisan serta sesepuh DIAN. Pengurus turut bergembira dengan hari ulang tahun pendiri DIAN (***Francisca Pattipilohy***, 92) dan sesepuh DIAN (***Titut Suskandi***, 90 & ***Murti Suwardi***, 88). Juga turut hadir dan menikmati hasil karya seni lukis ibu-ibu yang juga anggota pengurus Stichting (Saudari ***Aminah Idris***, pameran lukisan **27 Mei 2018** di **Purmerend** dan Saudari ***Lasmi Agustien*** & Saudari ***Aminah Idris***, pameran lukisan **29 Juni 2918** di **Purmerend**). Stichting juga telah mengirim surat belasungkawa atas meninggalnya simpatisan DIAN Saudara ***Batara Ningrat Simatupang*** di **Amsterdam** **27 Mei 2018**. Pengurus juga memperhatikan keadaan sesepuh DIAN yang dirawat (27 Juli – 13 Agustus 2018) di tempat revalidasi *Berkenstede*, **Diemen**.

Sekianlah Berita Organisasi dari Stichting DIAN. ■

Himbauan

Untuk hidup dan aktifnya Stichting DIAN, pengurus DIAN mengharapkan sekali bantuan sahabat semua berupa donasi melalui nomor bank: **NL63ABNA0540984043**

Atas nama **Stichting DIAN**.

Terimakasih dan salam hangat dari Pengurus DIAN.

Stichting DIAN

Mail	stichting.dian@gmail.com
Web	http://stichtingdian.org/
LinkedIn	https://nl.linkedin.com/in/stichtingdian
Facebook	https://www.facebook.com/stichting.dian

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Organisasi Wanita Indonesia

Retno Palupi

Sebuah ***Kitab Suci*** menjelaskan bahwa **Yang Maha Kuasa** menciptakan wanita dengan tujuan yang besar. Bukan hanya menikah, menjadi istri lalu melahirkan dan menjadi seorang ibu. Itu hanya salah satu tujuan. Namun mereka adalah seorang penolong yang mempunyai bakat dan kemampuan yang luar biasa. Yang kalau itu diasah dan digunakan akan berdampak besar bagi orang lain.

Seorang penolong memiliki jiwa yang kuat tangguh dan tidak mudah menyerah. Dia kreatif atau selalu menemukan cara untuk mencapai tujuannya.

Inilah alasan mengapa banyak orang mengatakan bahwa dibalik kesuksesan suami karena ada wanita yang hebat. Dengan kata lain, peranan wanita sangat besar dalam mencapai suatu tujuan. Andilnya tidak bisa disangkal.

Sejarah sudah membuktikan akan hal itu. Wanita sekarang memiliki kedudukan yang sama dengan pria dengan kemampuan yang luar biasa. Mereka berada di dalam seluruh area perkembangan zaman dengan potensi yang luar biasa. Itu karena ada pendahulu-pendahulu yang memperjuangkannya. Seperti ***Kartini***.

Di saat wanita dalam masa terkungkung kebebasannya mereka terbatas ruang geraknya, terpendam semua potensinya. Tampillah ***Kartini*** yang mendobrak adat tersebut.

Beliau menginspirasi banyak wanita pada masa itu. Gelombang kebangkitan wanita terus bergelora hingga ke berbagai daerah. Di **Magelang**, muncul organisasi wanita ***Pawityatan Wanito*** (1915). ***Wanito Susilo*** di **Pamelang** (1918). ***Wanito Hadi*** di **Jepara** (1915). Organisasi-organisasi ini memusatkan perhatian pada pelatihan untuk memajukan kecakapan wanita.

Di ***Jawa Barat***, ***Dewi Sartika*** mempelopori organisasi pendidikan ***Kautaman Istri*** pada tahun 1904. Kemudian berkembang di **Tasikmalaya** (1913). **Sumedang** dan **Cianjur** (1916). **Ciamis** (1917) dan **Cicurug** (1918).

Kebangkitan wanita tidak hanya di ***pulau Jawa*** saja, tetapi merambah ke pulau lain juga. Seperti ***Kaoetaman Istri Minangkabau*** **Padang Panjang** dan ***Sekolah Kerajinan Amal Setia Kotagadang*** **Kotagadang** (1914). Organisasi ini menitik beratkan pada ketrampilan kerumahtanggaan.

Di **Menado** ada ***Maria Walanda Meramis*** (1918) dengan ***Perkumpulan Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya*** (**PIKAT**). Sebelumnya **1917** dengan ***Sekolah Rumah Tangga Indonesia*** .

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Namun, **setelah tahun 1920,** organisasi-organisasi wanita mulai berkembang wacananya. Orientasi mereka semakin luas. Bukan hanya menjangkau masyarakat lapisan bawah saja tetapi masuk ke dunia politik juga. Bahkan setiap organisasi politik mempunyai bagian kewanitaan sendiri. Misalnya, ***Wanuyo Utama*** adalah bagian dari ***Serikat Islam*** yang mengurusi tentang wanita. Perkembangan selanjutnya menjadi ***Sarekat Perempuan Islam Indonesia***. ***Muhammadiyah*** juga memiliki ***Aisyiyah*** (1914), yang kegiatannya mengurus sosial keagamaan.

Organisasi-organisasi terpelajarpun mulai bermunculan. Seperti ***Putri Indonesia***, ***JIB Dames Afdeling*** (**JIBDA** = *Jong Islamieten Bond Dames Afdeling*), ***Jong Jawa Bagian Wanita***, ***Organisasi Wanita Taman Siswa*** dan lain-lainnya.

Seluruh organisasi wanita pada saat itu sudah menerima paham kebangsaan dan persatuan Indonesia. Jiwa inilah yang melahirkan **Kongres Perempuan Indonesia I** di **Yogyakarta** Yogyakarta (22-25 November 1928). Sesudah itu, organisasi wanita tetap bermunculan, pada **tahun 1930** ***Istri Sedar*** (**IS**) di **Bandung** dan ***Mardi Wanita*** (1933).

Kemudian menyusul **Kongres Perempuan II** pada 20-24 Juli 1935 dan yang **III** 25-28 Juli 1938.

Tahun 1940 di **Jakarta**, dibentuk ***Perkumpulan Pekerja Perempuan Indonesia***. Sebuah organisasi Perempuan yang anggotanya bekerja di kantor-kantor, baik pemerintahan maupum swasta, guru-guru, perawat-perawat, buruh-buruh dan lain lainnya. Di tahun yang sama, 1940 terbentuk juga ***Perkumpulan Mahasiswa Indonesia*** di Jakarta.

Sejak 1945-1966 gerakan-gerakan wanita dalam wadah organisasi semakin mewarnai kemerdekaan bangsa. Tetapi, perkembangan selanjutnya mengalami kevakuman.

Sejak 1967-1998, gerakan perempuan seolah-olah mati. Bahkan sepertinya disengaja dimatikan dengan munculnya organisasi bentukan pemerintah: ***Darma Wanita*** (organisasi istri-istri PNS) Dan ***PKK***. Hal ini membuat peran wanita dalam politik menjadi sangat minim.

Meskipun demikian, tetap ada saja yang bangkit. ***Edriana Noerdin*** di **tahun 1989**, mendirikan *Kelompok Kebangkitan Perempuan Indonesia*, bernama ***Yayasan Perempuan Mardika***. Dan, ***Sita Aripurnami*** dengan ***Kalyanamitra*** pada **tahun 1985** dan ***Institut Ilmu Sosial Trans Formatif*** di **tahun 1997**. Kelompok ini menitik beratkan pada *Pendidikan*

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Penyadaran Gender. ***Myra Diarsi*** dengan ***Crisis Center Rumah Ibu*** di **tahun 1996**. Sebuah organisasi yang menjadi wadah pada korban kekerasan dalam rumah tangga.

Tetapi, **sejak reformasi 1998**, organisasi Perempuan mulai menggeliat kembali. Angin segar kembali berhembus untuk wanita menunjukkan jati dirinya. *Organisasi Perempuan* mulai muncul kembali. ***Komnas Perempuan***, ***Journal Perempuan***, ***JARPULK***, ***Fahmim***, ***PERKA***, ***FAMM*** dan seterusnya.

Pada **zaman Reformasi**, kita mengenal ***Veronica Colondam***, pendiri ***Yayasan Cinta Anak Bangsa*** (**YCAB**) pada **1999**. Tujuan Yayasan ini mengedukasi para remaja tentang bahaya narkoba. Di **tahun 2003** mengembangkan sayapnya ke dunia pendidikan dan ekonomi, dengan mencanangkan program *Rumah Belajar* untuk pendidikan gratis bagi anak- anak yang kurang mampu. Kemudian di **tahun 2009**, dengan *Program Microfinance Ladies*, **YCAB** memberi modal usaha kepada wanita-wanita. Melalui program ini lebih dari 140.000 wanita terbantu meningkatkan taraf hidup mereka.

Ant Charity oleh ***Agustin Ramli*** di **tahun 2008** untuk pendidikan anak-anak kurang mampu. *Yayasan Anak* ini berkembang sampai sekarang di berbagai kota di Indonesia.

Tahun 2012, ***Priskilla Smith Jully***, seorang Perempuan tuna netra mendirikan ***Yayasan Sekolah Kehidupan*** di **Semarang**. Yayasan ini menampung 100 anak difabel (fisik, mental, ganda, autism, gila) yang sudah dibuang keluarganya.

Apa yang kita lihat ini hanya merupakan sebagian kecil dari sebuah perjalanan waktu organisasi perempuan di Indonesia. Sebenarnya kalau kita benar-benar merunut akan mendapat jauh lebih banyak dan beragam dalam area yang disasar. Namun sebagian kecil ini sudah memperlihatkan kepada kita betapa besar hasrat wanita Indonesia ingin maju dan memajukan bangsanya.

Namun sayang, hasrat yang begitu besar ini tidak berdampak signifikan bagi perubahan wanita Indonesia secara keseluruhan. Memang jerih payah mereka tetap ada hasilnya sampai sekarang. Tetapi tidak sebanding dengan gelombang tujuan yang bergelora selama ini. Melihat begitu banyaknya organisasi wanita di Indonesia dengan orang-orang loyalitas di bidangnya seharusnya wanita di Indonesia jauh lebih maju dan sejahtera dari sekarang. Bahkan hal ini akan sangat berdampak bagi prestasi dan pencapaian suami dan anak-anak mereka, sehingga keberhasilan keluarga akan mereka raih.

Dengan belajar dari sejarah, kita berharap organisasi-organisasi Perempuan Indonesia ke depannya bukan hanya sebuah aktifitas pada zamannya. Ketika zamannya sudah lewat, organisasinya pun hanya kenangan

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

manis saja. Namun kita berharap setiap organisasi perempuan menjadi suatu kehidupan yang semakin kuat, berkembang dan semakin berdampak.

Apapun visi dan misinya serta areanya, baik itu pendidikan, sosial, kesenian, kebudayaan, olahraga, atau area yang lainnya harus menjadi organisasi yang hidup dan berkembang. Untuk itu kepemimpinan mereka harus kuat. Kepemimpinan bicara tentang pengaruh dan pemuridan. Bagaimana seorang pemimpin organisasi mempengaruhi hal-hal yang baik kepada para anggotanya, menginspirasi mereka untuk tetap punya hati yang kuat pada visi dan misi, untuk tetap bersemangat bekerja dalam sebuah tim. Bagaimana seorang pemimpin memuridkan anggotanya, menyiapkan pemimpin-pemimpin yang lain. Sehingga ada regenerasi yang berkesinambungan dengan hati dan kualitas yang sama. Ada orang-orang yang bisa didelegasikan.

Banyak organisasi yang stagnant atau mati bukan karena tidak ada orang, tetapi karena tidak ada yang meneruskan visi dan misi. Tanpa hal ini tujuan akan semakin kabur, tidak ada kehidupan, hanya rutinitas belaka yang semakin lama akan kehilangan semangat dan membosankan, akhirnya berhenti.

KEMENTRIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK

Dalam hal ini peranan pemerintah sangat besar. Di bawah **Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Anak**, kita berharap dukungan pemerintah untuk merangkul semua organisasi-organisasi Perempuan Indonesia di berbagai bidang. Terutama memperlengkapi kepemimpinan. Sehingga melahirkan pemimpin-pemimpin yang takut akan Allah (mempunyai integritas), mempertanggung-jawabkan dirinya atau apa yang dia lakukan bukan pada sesama manusia saja tetapi kepada Tuhan nya, melakukan yang terbaik. Pemimpin yang cakap, mumpuni, yang terus mengasah bakat dan kemampuannya. Pemimpin yang dapat dipercaya, dapat diandalkan. Pemimpin yang membenci suap, jujur. Sehingga mereka bisa memimpin organisasinya dengan ***ing ngarso sung tulodo*** (di depan memberi contoh), ***ing madya mangun karsa*** (di tengah bekerja sama), ***tut wuri handayani*** (di belakang mendorong/menguatkan).

Apalagi sekarang didukung Media Sosial untuk mensosialisasikan visi dan misi serta memperkenalkan kepada seluruh dunia. Hal ini memudahkan untuk merekrut Perempuan dengan hasrat yang sama untuk bergabung ke dalam organisasi tersebut. Atau perusahan/perorangan/instansi/lembaga tertentu yang ingin bergabung/bekerja sama/mendukung secara moril maupun dana.

Dengan demikian organisasi-organisasi Perempuan di Indonesia semakin kuat dan berkembang. Dengan segenap daya upaya dan segala kreatifitas akan membuat mereka semakin maju. Dan akan semakin berdampak kepada seluruh perempuan di penjuru Tanah Air. Satu Perempuan bangkit saja dampaknya luar biasa, apalagi kalau Perempuan seluruh Indonesia, kita bisa bayangkan bagaimana? ■

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Mengenal 'Ibu Profesional'

Organisasi Modern dengan Anggota 18.000 Perempuan – ***Desty Eka Putri Sari***

Mendidik satu Ibu sama dengan mendidik satu generasi – ***Septi Peni Wulandani***

Ada stigma yang beredar di masyarakat bahwa perempuan yang menjadi ibu rumah tangga tidak memiliki ruang gerak yang luas, tidak mandiri, dan tidak memiliki peluang besar untuk berkembang. Bagi ***Septi***, pendiri '***Ibu Profesional***', pemikiran itu tidak lagi berlaku. Perempuan di matanya bisa melakukan perubahan selagi ia mau. Apa yang dilakukan ***Septi*** tidak lain adalah bagian dari gerakan sosial. Ia ingin perempuan tidak hanya terbatas pada perannya sebagai istri atau ibu, melainkan bisa memiliki peran lebih luas di masyarakat.

Didirikan oleh ***Septi Peni Wulandani*** pada ***22 Desember 2011***, ***Ibu Profesional*** (**IP**) kini beranggotakan 18 ribu orang. Bermula di Salatiga, saat ini **IP** memiliki cabang di 57 kota di Indonesia dan 10 negara. **IP** lahir dari kegelisahan ***Septi***. Kegelisahannya membawa ia berjuang mencari jalan keluar dari kesulitan-kesulitan yang ia alami sebagai istri dan ibu yang ternyata solusinya menjadi jalan untuk banyak perempuan lainnya. Demi fokus pada membangun peradaban dari rumah ia membuat konsep '***Institut Ibu Professional***' berupa kurikulum pengasuhan anak dan pendidikan keluarga. Ia sadar betul peran perempuan baik sebagai istri atau ibu penuh dengan dinamika. Dengan forum belajar yang dikelola secara online dan forum diskusi offline IP hadir menemani untuk bisa belajar dan tumbuh bersama, serta saling menguatkan dalam proses mendidik anak-anak dan mengelola keluarga.

Septi melalui **IP** mengajak semua ibu sebagai salah satu perancang bangunan peradaban.

Untuk bisa membangun peradaban itu sendiri diperlukan sebuah kunci. Kunci utama yang perlu dimiliki seorang ibu dalam menjalankan perannya adalah sikap profesional (bersungguh-sungguh). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia salah satu definisi '*profesional*' adalah memerlukan kepandaian khusus untuk melakukan suatu hal tertentu. Maka atas dasar itu Ibu Profesional hadir.

Melalui dan bersama komunitasnya itu Septi bertekad meningkatkan kualitas hidup berbangsa dan bernegara melalui pendidikan anak dan keluarga. Berkat upayanya dalam membantu mengadakan

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

perubahan dalam masyarakat tersebut, Septi diganjar puluhan penghargaan, di antaranya adalah

1) *Kartini Next Generation* untuk kategori perkuliahan (bidang pendidikan) ***tahun 2013 dari Kemenkominfo RI***
2) *Blogger Sehat Platinum Award* versi ***Internet Sehat 2013***
3) *The 5th Best Women Community* versi ***Jawa Pos 2015***
4) *Penggerak Pendidikan Keluarga 2017* versi ***Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI 2017***
5) *Komunitas Perempuan* yang ditunjuk ***oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI*** untuk *mengikuti study banding ke Ministry of Family Singapore* dalam rangka mempersiapkan munculnya ***Direktorat Pendidikan Keluarga Kemendikbud RI***
6) *Pendidikan Terpuji* versi ***Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan*** (LPMP) ***tahun 2017***
7) *The Most Influence Community 2017* versi **Koran Jawa Pos**

Septi lahir di **Salatiga** pada **1974**, menikah dengan ***Dodik Mariyanto***. Mereka dikaruniai tiga orang anak yaitu ***Nurul Syahid Kusuma*** (**Enes**), ***Kusuma Dyah Sekararum*** (**Ara**), dan ***Elan Jihad Mohammad*** (**Elan**). Di usia belia ketiga anaknya kini menjadi pengusaha muda kreatif.

Septi Sekeluarga

Septi mengaku di berbagai kesempatan bahwa pengalaman berorganisasi semasa sekolah dan kuliah membuatnya menjadi perempuan yang memiliki jiwa kemandirian. Jiwa itulah yang Septi wariskan pada anak-anaknya untuk menjadi generasi cerdas, kritis, dan punya kepedulian tinggi terhadap lingkungan sosial. Septi dan keluarganya selalu ingin menjadi bagian dari solusi yang membawa perubahan bagi negeri. Oleh karenanya dia mengembangkan beberapa inisiatif pendidikan dan kegiatan sosial, di antaranya **Jarimatika** (metode pembelajaran matematika), **Abaca** (metode belajar membaca), **Lebah Putih** (sekolah formal ramah anak), **Komunitas Belajar Cakrik** (komunitas para orang tua homeschooling), dan Komunitas Ibu Profesional (gerakan pelatihan dan pemberdayaan para ibu dan calon ibu).

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Ada konsep menarik yang diajarkan oleh Septi dalam mendidik anggotanya di **IP**. Konsep itu berupa tahapan-tahapan yang satu sama lain harus diikuti secara sistematis. Konsep-konsep itu mencakup

- **Program Matrikulasi**
- **Program Bunda Sayang**
- **Program Bunda Cekatan**
- **Program Bunda Produktif**

Para anggota akan mendapatkan materi-materi dalam kelas online *WhatsApp group* (WAG) dan *Google Classroom*. Pada tahap awal anggota akan masuk ***Program Matrikulasi***. Program ini adalah program persiapan dengan tujuan untuk membuka wawasan, menyamakan frekuensi para ibu pembelajar. Peserta dalam program ini adalah ibu yang bekerja di ranah domestik, ibu yang bekerja di ranah publik, perempuan kepala rumah tangga, dan atau calon ibu.
Program ini disampaikan selama sembilan kali beserta dengan tugas yang harus dikerjakan setiap minggu. Sebelum masuk dalam program inti Matrikulasi peserta akan mendapatkan pemahaman dasar mengenai nilai-nilai dasar IP serta seputar teknis belajar pada program ini. Selama dua minggu program pengenalan ini dipandu oleh para pengamat regional yang telah ditetapkan oleh **tim IP**. Di tengah rangkaian program online dilakukan kegiatan tambahan offline selama 4 minggu. Maka total pembelajaran Matrikulasi memakan waktu 15 minggu.
Setelah dinyatakan lulus *Program Matrikulasi* peserta akan mendapatkan materi di kelas selanjutnya, yaitu ***Program Bunda Sayang***, ***Program Bunda Cekatan*** dan ***Program Bunda Produktif***.

Program Bunda Sayang adalah program pembelajaran yang diikuti oleh para ***Ibu Profesional*** yang sudah lulus *Matrikulasi*. Kelas ini mengajak para ibu dan calon ibu untuk terus belajar bagaimana mendidik anak dengan menyenangkan.
Disampaikan dalam 12 sesi dengan berbagai tantangan tugas setiap minggu, program ini memiliki materi yang disampaikan sebagai bekal seorang perempuan dalam menjalankan peran di dalam mendidik. Materi tersebut adalah Komunikasi Produktif, Memandu Kemandirian Anak, Melejitkan Kecerdasan dan Emosi Anak, Memahami Gaya Belajar Anak, Mendampingi dengan Benar, Mendidik Anak Gemar Membaca, Menulis, dan Berhitung; Semua Anak Adalah Bintang, Mendidik Anak Cerdas Finansial Sejak Dini, Memicu Kreativitas Sejak Dini, Membangun Karakter Anak Lewat Dongeng, Mengenalkan Pendidikan Seks Sejak Dini, dan Keluarga Multimedia, dn Membangun Kebersamaan Melalui Teknologi.

Selanjutnya ***Program Bunda Cekatan*** adalah program belajar untuk para ibu dan calon ibu yang sudah lulus kelas *Bunda Sayang*. Di kelas ini para ibu dilatih untuk meningkatkan kapasitas diri mereka sebagai seorang manajer keluarga yang cekatan menjalankan peran. Berjalan 12 sesi materi yang diberikan antara lain Bagaimana Menjadi Pembelajar, Peta Pikiran, Menejeman Waktu Untuk Diri Sendiri dan

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Keluarga; Mengatur Keuangan, Mengatur Menu 10 Hari, Manata Konsep Rumah Elok, Menguasai Tindakan Utama Saat Darurat, Aman berkendara, Tim Dalam Keluarga, Meraih Mimpi, Menatap Masa Depan Bersama Keluarga, Keterampilan Berbicara, dan Tatatertib di Menja Makan.

Program Bunda Produktif adalah program belajar untuk para ibu dan calon ibu yang sudah lulus Kelas *Bunda Cekatan*. Di kelas ini para ibu dilatih untuk memahami potensi diri, menemukan jalan hidup sesuai fitur uniknya, sehingga antara mendidik anak, berkarya dan menjemput rejeki menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan apalagi dikorbankan. Dalam program ini materi-materi yang disampaikan seputar bagaimana seorang perempuan bisa memiliki kemampuan berwirausaha.

Selanjutnya, ***Program Bunda Shaleha*** adalah program belajar untuk para ibu dan calon ibu yang sudah lulus kelas bunda produktif.
Di kelas ini para ibu dilatih untuk bisa menjadi agen perubahan di masyarakat sekitarnya, dimulai dengan perubahan diri sendiri dan perubahan di dalam keluarganya secara berkelanjutan.

Organisasi ini juga membuka kesempatan bagi seluruh anggota yang bersedia mengambil bagian untuk menjadi fasilitator atau pengurus di wilayah masing-masing. Bagi anggota yang ingin bergabung dalam tim, **IP** memiliki program pelatihan untuk **Trainer** dan **Fasilitator**. Ini adalah program untuk anggota yang sudah melampaui tahap Bunda Sayang, Bunda Cekatan, Bunda Produktif dan Bunda Shaleha. Ada program pelatihan tahap 1 diperuntukkan bagi para ibu yang sudah lulus bunda cekatan, dan pelatihan tahap 2 diperuntukkan bagi para ibu yang sudah lulus bunda shaleha. Tujuan dibukanya program ini adalah sebagai tempat para ibu profesional mulai mengaktualisasikan diri dan berani mengambil langkah perubahan.

Sampai di sini saya melihat **IP** menjadi sebuah pembelajaran bagi para anggotanya. Septi melalui IP telah mematahkan dan melampaui batas-batas definisi perempuan (ibu rumah tangga) sebagaimana yang distigmakan, populer di kawasan dapur, sumur, dan kasur. Saya melihat sosok Septi yang tidak hanya mendukung penuh karir suaminya, ia juga berjalan beriringan guna mewujudkan cita-cita luhur bangsa. Dalam umurnya yang ke delapan tahun, **IP** berhasil mengajak 18.000 perempuan menulis. Para anggota ini dilatih untuk mengutarakan konsep diri tentang bagaimana membangun dan menciptakan keluarga yang sehat. Dari tulisan-tulisan tersebut bisa dilihat bagaimana seorang perempuan dapat membangun optimisme diri sebagai bagian dari dukungan terhadap kemajuan bangsa dan negara. **IP** dengan program-programnya telah membangun para perempuan untuk dapat mengimbangi anak-anak mereka yang lahir di era teknologi. Di organisasi ini perempuan dididik sedemikian rupa untuk dapat siap menghadapi tantangan zaman dalam menemani anak-anak menyongsong masa depan cemerlang.
IP optimis dan bertekad berkontribusi untuk mendidik keluarga Indonesia. ■

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Tentang Pendidikan Karakter

Sri Isni

Satu artikel muncul di ***Solopos*** 24-02-2018, kolom gagasan dengan judul '*gagal paham pendidikan karakter*'. Artikel ini menarik perhatian saya karena belum lama ini banyak berita tentang adanya konflik di sekolah antara guru dan murid, pemberian pelajaran yang tak sesuai, seperti anak di taman kanak-kanak, diberi pelajaran menghafal ayat-ayat suci yang panjang lebar, ada guru dan pengurus sekolah yang mewajibkan murid perempuan mengenakan jilbab dan lain-lain. Gagal paham pendidikan karakter ini, tentu bukan hanya terjadi di wilayah sekolah, tapi di dalam masyarakat Indonesia secara luas. Kemerosotan karakter terjadi dalam bentuk maraknya korupsi, penyelesaian masalah dengan cara kekerasan, adanya tawuran dan sebagainya.

Hal negatif yang muncul dalam masyarakat tersebut, apakah hanya karena gagal paham pendidikan karakter, atau sisa-sisa fikiran yang tertanam dalam *periode Orde Baru* yang sulit untuk mengubahnya? Saya kira masalah inilah yang membuat ***Presiden Jokowi*** mengajukan ide revolusi mental. Ukuran gagal paham pendidikan karakter ini, bisa dilihat dari ***Perpres*** No.87 tahun 2017.

Apa yang terjadi di lingkungan dunia pendidikan sekarang ini telah mengingatkan saya untuk membuka kembali lembaran sejarah masa lalu, ketika Pemerintah Indonesia berada di bawah kepemimpinan ***Presiden Sukarno***. Bulan **Desember tahun 1960** ***Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara*** telah mengeluarkan ketetapan II/MPRS/1960 tentang *Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Nasional-Semesta Berencana Tahapan Pertama 1861-1969*. Tujuan pembangunan adalah untuk mencapai masyarakat yang adil makmur, menciptakan suasana damai dengan semangat bergotong royong. Untuk melaksanakan pembangunan tersebut, ***Presiden Sukarno*** tak henti-hentinya menyuarakan tentang pentingnya pembangunan moral manusia sebagai pelaksanaan untuk pembangunan yang sering disebut sebagai *Nation Building*.

Maka ***Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*** mempunyai tugas berat untuk menyusun program pendidikan yang searah dengan tuntutan pembangunan semesta berencana.
Para pakar bidang pendidikan dibawah naungan *Kementerian PP & K* secara aktif, bergairah menyambut dan melaksanakan tugas-tugas dengan: mengajukan berbagai ide, karya-karya untuk memajukan bidang pendidikan, melawan dan menghapus sisa-sisa pengaruh kolonialisme dan feodalisme. Bapak ***Prof. Dr. Prijono*** sebagai *Menteri PP & K*, telah mengajukan program yang dirumuskan sebagai ***Panca Wardana***

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

untuk mengarahkan pendidikan karakter. Bapak ***Dr. Busono Wiwoho*** sebagai pakar bidang pendidikan, dalam tulisannya yang berjudul '***Fungsi Pendidikan Dalam Rangka Pembangunan Semesta***', menguraikan arti dan tujuan *Panca Wardana*.

Panca Wardana atau lima pokok yang diajukan oleh Bapak **Menteri *Prijono*** adalah:

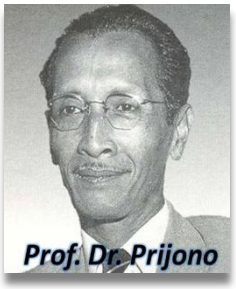

a) ***Perkembangan keinsyafan kebangsaan dan moral nasional***
   (yang tidak bertentangan dengan moral kemanusiaan atau peri kemanusiaan)
b) ***Perkembangan kecerdasan***
c) ***Perkembangan ketrampilan***
d) ***Perkembangan emosional, artistik***
e) ***Perkembangan jasmani***

Kementerian PP & K terus menerus menghimpun artikel yang merupakan sumbangan ide-ide untuk pendidikan, seperti tulisan ***Dr Bismo Wignyoamijoyo*** '***Beberapa Masalah Tentang Perjuangan Untuk Pendidikan yang Nasionalis Dan Demokratis***', merumuskan *Panca Wardana* menjadi Panca Cinta yaitu:

1. ***Cinta Nusa Bangsa***
2. ***Cinta Ilmu Pengetahuan***
3. ***Cinta Kerja***
4. ***Cinta Perdamaian dan Persahabatan antar Bangsa***
5. ***Cinta Orang Tua***

Drs Sunardi dalam tulisannya '***Dasar Psikologis dari pada Pendidikan di Sekolah***' telah menekankan "*pendidikan yang tidak hanya diarahkan untuk intelegensia, tapi harus juga mengarah pada pengabdian pembangunan dalam praktek nyata*".

Melihat pakar-pakar di bidang pendidikan di masa lalu (yang saya angkat ini hanya sebagian kecil), seharusnya kita berbangga. Karena telah ada program pendidikan yang tujuannya jelas, dan perlu terus diperbarui sesuai dengan tuntutan perkembangan.

Tapi malapetaka yang menimpa Indonesia dengan bercokolnya Orde Baru, penggulingan pemerintah di bawah pimpinan ***Presiden Sukarno***, telah mengubah keadaan. Selain pembunuhan massal yang menyebabkan korban besar manusia yang dianggap terlibat ***G.30.S***, ***Orde Baru*** juga melakukan pembunuhan intelektual. Bukan hanya ide-ide, tulisan-tulisan para pakar pendidikan dilarang beredar, semua harus dibungkam dan bahkan orang-orang yang mempunyai keahlian dan pengabdian untuk bangsa, tanah air dan negara dijebloskan dalam penjara. Maka *Kementerian PP & K* di bawah **Orba** menjadi perpanjangan tangan yang efektif untuk melakukan penumpasan intelektual. Sejarah untuk pelajaran di sekolahpun harus dirubah dengan memasukkan cerita-cerita kebohongan.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Film G.30.S menjadi acara ritual murid-murid sekolah dasar, SMP, SMA dan seluruh masyarakat luas Indonesia. Padahal film horor tersebut, memperlihatkan kekerasan, menanamkan dendam kebencian, memecah belah masyarakat luas dan direkayasa berdasarkan fitnah dan kebohongan. Akibatnya anak-anak kecil sudah dididik untuk membenci sesama temannya, yang dianggap anak-anak dari orang tua yang terlibat G.30S. Seharusnya anak-anak belajar, bermain dan bergembira bersama, tidak berkelahi antara sesama.

Puluhan tahun Indonesia kehilangan para ahli di berbagai bidangnya termasuk di bidang pendidikan. Kehilangan suasana damai dan bersahabat dengan prinsip gotong royong di antara sesama warga. Sekarang Pemerintah Indonesia sedang mencari jalan yang baik untuk mengatasi kerusakan bidang pendidikan, terutama dalam masalah pembentukan karakter.

Perpres Nomor 87 tahun 2017 yang ditandatangani oleh ***Presiden Jokowi***, telah diuraikan oleh *Kementerian P & K* mengenai penguatan pendidikan karakter antara lain disebutkan soal, yang bisa menjadi pegangan, baik oleh satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Yalah:
religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, rasa ingin tahu, demokratis, semangat kebangsaan. cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif dan rasa tanggung jawab.

Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 5-8 Februari 2018 yang lalu *Kementerian P & K* telah menyusun pokok-pokok strategi agenda kerja, yaitu: perbaikan tata kelola guru, Pembiayaan pendidikan, Revitalisasi pendidikan searah dengan pembangunan Ekonomi nasional, Membangun pendidikan dan kebudayaan dari pinggiran, Menguatkan pendidikan karakter dan menjadikan sekolah sebagai model lingkungan kebudayaan. Masalah ini disebut sebagai pekerjaan rumah *Kementerian P & K*.

TUT WURI HANDAYANI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya kira program yang baru diajukan dan akan segera direalisasi tentang seniman & budayawan masuk sekolah, juga merupakan salah satu dari pelaksanaan agenda kerja tersebut.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Agenda kerja yang dilakukan oleh *P & K* sekarang ini saya kira juga masih dalam rangka pencarian untuk sesuatu yang lebih baik dan dipadukan dengan revolusi mental. Serta perkembangan dan kemajuan teknologi yang pasti berpengaruh di bidang pendidikan.

Seminar 31 Mei 2018 dalam rangka usaha memperkuat pendidikan karakter, Bapak ***Muhadjir Effendy***, *Menteri Pendidikan dan Kebudayaan* menekankan lima nilai utama, yaitu: Religius, Nasionalis, gotong royong, mandiri dan integritas. Mungkin ini sebagai ringkasan dari belasan macam arah pendidikan karakter yang terumus dalam ***Perpres*** No 87. Saya kira lima nilai utama tersebut juga mirip dengan lima cinta yang diajukan oleh para pakar dalam periode ***Pembangunan Semesta Berencana***. Pada waktu itu lima cinta tidak mencantumkan agama. Dengan pertimbangan bahwa masalah agama merupakan masalah perorangan yang menjadi tanggung jawab keluarga.

Adanya ***Perpres 87***, hasil ***Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan*** serta seminar-seminar untuk lebih lanjut mencari pemecahan masalah pendidikan karakter, menunjukkan langkah yang positif. Yang juga merupakan langkah untuk memperbaiki kerusakan bidang pendidikan. Memperbaiki kerusakan adalah tugas yang berat dan tak mungkin hanya dalam waktu singkat semua sudah bisa teratasi.

Sebagai harapan semoga *Kementerian P & K*, Satuan pendidikan, Keluarga, dan masyarakat luas bisa bekerja bersama untuk menemukan segala cara yang baik dalam usaha memperkuat bidang pendidikan karakter. Dan semoga semua penyakit masyarakat, seperti penipuan, korupsi, tawuran, kekerasan, diskriminasi, intoleransi dan lain-lain bisa lenyap walaupun memerlukan waktu panjang. ■

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Citra Desa

*Dari Seorang Pembaca – **Suharti Maslam***

Pada peringatan **Hari Tani Nasional 2017**, sebuah artikel memuat foto seorang perempuan tani dengan spanduk bertuliskan '*Kembalikan Tanah Perempuan*' disampingnya. Disusul kemudian melintas slogan '*Berikan Hak Atas Tanah Bagi Perempuan*' ikut mewarnai semaraknya pawai unjuk rasa ***Aksi Women's March Indonesia 2018*** yang digelar awal Maret dan diikuti oleh ribuan peserta. Satu tanya menyelinap mengusik otakku: "apakah perempuan tani tak berhak punya tanah?" Bukankah **UUPA 1960** (**Undang Undang Pokok Agraria**) mengatakan bahwa: *Tiap-tiap warga negara Indonesia baik laki-laki maupun wanita memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh suatu hak atas tanah?*

Pengetahuanku tentang kehidupan petani di desa boleh dikata sangat minim, sebab aku belum pernah hidup atau tinggal di desa. Bukankah sejak kecil kita diajarkan lagu yang menyintai memuja keindahan desa? Gambaranku desa itu indah permai nyaman dengan titi, toto tentrem masyarakatnya yang harmonis; betapa tidak? Aku menyukai lagu Pastorale genre keroncong ciptaan ***pak Kusbini*** dengan berikut lyrik puitisnya:

Kalau kita lintasi jalan yang lengang
Dimana batang bambu melunglai lelah
Bagai tanglung alam mengulur salam
Kita dengarkan sambil melenggang lalu
Lenguh lembu di belakang bambu
Padi hijau membaris baris
Menggentang bayang
Diatas kaca yang menggenang gemilang

Lalu apa yang terjadi dengan desa di Indonesia masa kini? Rasa ingin tahu mendorongku mencari tulisan-tulisan lewat internet tentang desa.

Krisis agraria melanda Indonesia. Agraria yang meliputi tanah/bumi, air dan ruang angkasa. Bermacam konflik di berbagai sektor terus berlangsung semakin menajam. Sepanjang **tahun 2017** tercatat 659 konflik atau rata-rata dua konflik per hari mencakup 520.429 hektare, ini berarti kenaikan konflik 50% dari tahun sebelumnya 2016, demikian ungkap ***Dewi Kartika*** Sekjen **KPA** (**Konsorsium Pembaruan Agraria**). Ketimpangan struktur agraria sangat menyolok:

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

pemilikan/penguasaan tanah antara pemilik-pemilik kecil petani masyarakat pedesaan dengan pemilikan lahan skala besar oleh korporasi baik asing maupun domestik. Keputusan-keputusan pejabat public misalnya kementerian agraria, bupati memfasilitasi dan melegitimasi yang berpihak serta menguntungkan pada perusahaan-perusahaan raksasa di segala sektor. Proses deagrarianisasi yaitu praktek-praktek perampasan tanah, penggusuran dan konversi lahan yang ditangani dengan gaya represi oleh aparat keamanan mengakibatkan makin sempitnya lahan pertanian dan fungsi berubah menjadi non pertanian. Konflik sektor pertanian menduduki tempat ketiga, dengan jumlah 78, setelah pertama sektor perkebunan dan kedua sektor properti. Program-program **LSM** donor, termasuk **CSR**-nya (**Corporate Social Responsibility**) ternyata malahan tetap melanggengkan exploitasi, membuat peruntungan bukan lagi mengarah pada petani kecil namun menjadikan kehidupan petani semakin berat dan sengsara.

Petani di Indonesia kebanyakan adalah *petani kecil* 60% , ***petani gurem*** dengan pemilikan tanah kurang dari 0.36 ha dan kategori lain adalah ***petani tunakisma*** (tak bertanah) atau *buruh-tani*. Mereka menjadi buruh-buruh di perkebunan, di pertanian skala besar atau di sektor informal di pabrik-pabrik. Sudah tak asing lagi didengar dan diketahui banyaknya petani berubah profesi, meninggalkan desa migrasi ke kota-kota bahkan sampai jauh berkelana keluar negeri menjadi **TKI**/**TKW**. 40% petani kecil adalah *perempuan*, berjumlah 7,4 juta. Kepemilikan dan penguasaan tanah masih didominasi oleh laki-laki. Hanya sepertiga tanah bersertifikat di Jawa yang dimiliki oleh perempuan. (***Leong Yee Ting*** - 2017)

Sejarah pertanian menunjukkan bahwa peran perempuan dalam proses lahir dan berkembangnya pertanian sangat substansial. Tanpa keterlibatan perempuan produksi tak akan ada. Sebenarnyalah bertani secara utuh potensi perempuan setara dengan potensi laki-laki. Hampir di semua proses pertanian perempuan ambil bagian, mulai dari menabur benih, penanaman, penyiangan, pemeliharaan,

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

panen, sampai pemasaran. Kontribusi kaum perempuan sangat besar. Pasar tenaga kerja pertanian mayoritas diisi oleh perempuan. Lebih lagi kerja ganda perempuan tani baik kerja produktif pertanian dan non pertanian maupun kerja-kerja domestik rumah tangga dapat di telisik dimana-mana.

Mereka adalah subyek aktif, kreatif dan inventif yang mampu mengatasi kesulitan agar sedikit-dikitnya asap dapur tetap mengepul. Kehidupan kesehari-harian perempuan bangun paling pagi dan tidur paling larut. Porsi makan paling sedikit hanya berlauk ***mbok Siyah*** (semu bahasa Iawa, singkatan dari *lombok, terasi dan uyah atau garam*), maksudnya **sambal**. Lewat kerja kerja tak terbayar di ranah domestik ini hingga sekarang hal ini tidak diapresiasi. Jika menyimak peran dan posisi perempuan tani atau non tani masyarakat desa terkuaklah ketimpangan gender yang menyolok. Isue gender belum dianggap penting bahkan mungkin belum banyak dikenal oleh masyarakat. Di semua aspek kehidupan ditemukan beragam contoh dari ketidakadilan gender bagi perempuan. Mulai dari tingkat lingkup rumah tangga, komunitas pedesaan serta tingkat negara. Di media sosialpun peranan perempuan yang ditonjolkan adalah peranan di ranah domestik, peran domestik identik dengan perempuan. Di publik tidak ditonjolkan peranan mereka yang mumpuni dan kompeten, yang demikian ini dikesampingkan dan disepelekan. Memiliki tanah saja, belumlah berarti keadilan gender tercapai. Karena rendahnya pendidikan, sertifikat tanah diatas namakan suami sebagai kepala keluarga. Kepala keluarga identik dengan laki-laki. Dalam redistribusi tanah perempuan hanya tinggal terima hasilnya saja, ***nrimo*** (bahasa Jawa - *menerima seadanya*). Mereka sangat kekurangan akses layanan tanah dan kredit dan ataupun penyuluhan pertanian.

Melanggengnya diskriminasi dan subordinasi oleh praktek-praktek kental patriarki menjadikan posisi perempuan tani tetap termarginalisasi, lemah ekonomi, sosial maupun politik. Masih lengketnya ***pandangan negatif stereotype perempuan***: emosional, bodoh, mudah dikibulin, gampang tergiur barang-barang konsumen, mudah ditakut-takuti, diancam dan lain sebagainya. Kenyataannya mereka mengalami penindasan tumpang tindih, makin bawah lapisan makin berat. ***Julia Suryakusuma*** menulis dalam karyanya ***Agama, Seks dan Kekuasaan***: "*Wanita desa yang miskin akan bersedia bekeja dalam kondisi apapun, seburuk apapun imbalannya, seberat apapun kondisi kerjanya, karena mereka memang tak memiliki daya tawar (bargaining power) sama sekali.*" Perempuan hanyalah sebagai pencari nafkah tambahan – *timun wungkuk jaga imbuh* – begitu pepatah Jawa mengatakan artinya: ***perempuan hanyalah penambal sulam kehidupan***. Anggapan bahwa pekerjaan perempuan ringan tetap berlangsung sampai saat ini. Pada masa panen, perempuan buruh-

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

tani mendapat upah Rp.20.000,- buruh laki-laki Rp 30.000,- per hari. Ketidak adilan karena adat dapat dilihat misalnya dalam soal warisan. Dalam masyarakat Jawa berlaku '***wanita segendong, laki-laki sepikul***' yang berarti perempuan dapat satu bagian laki-laki dapat dua bagian. Itupun masih terselubung, laki-laki mendapat tanah, sedang perempuan biasanya sering mendapat rumah dengan maksud bahwa bila nanti hari tua ayah dan ibu ikut dan diurus oleh anak perempuannya.

Dalam berbagai pertemuan kelompok atau organisasi tani, perempuan tidak dilibatkan. Penyuluhan pertanian cenderung diperuntukkan bagi laki-laki dan meminggirkan perempuan-tani. Kalaupun dalam organisasi campuran beranggotakan laki-laki dan perempuan, pengambilan keputusan tetap didominasi oleh laki-laki. Perempuan-perempuan di banyak organisasi petani menjadi mayoritas yang tidak tersuarakan – '***the silent majority***' atau '***invisible group***' - yang tidak terlihat dan memberikan sumbangsih (***Bina Agarwal*** dikutip oleh ***Halia Asriyani***). Keterlibatan perempuan dalam pengambilan kebijakan masih dilihat dari keberadaannya saja dibandingkan dengan partisipasi aktifnya dalam proses pengambilan keputusan. Suara perempuan terabaikan di banyak isue mengenai perempuan.

Disisi lain, nun jauh di desa-desa, tidak sedikit muncul nama-nama perempuan pejuang dari basis seperti ***mama Aleta*** dari ***Mollo NTT***, perempuan perkasa pelindung kelestarian alam menolak penambangan sumber daya alam gunung batu marmer di daerahnya. ***Eva Bande*** dari kabupaten ***Banggai Sulawesi Tengah***. Aktivis bidang perempuan dan HAM ini memimpin demo petani dengan keberaniannya yang luarbiasa melawan pengrusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh rakusnya perluasan tanah secara masif penanaman industri kelapa sawit. Ia ditangkap dan dipenjarakan oleh SBY selama 4 tahun dan kemudian diberi grasi dibebaskan oleh presiden ***Joko Widodo*** pada tahun 2014. ***Gunarti*** dari ***Pati Pegunungan Kendeng Jawa Tengah*** maju kedepan bersama teman-teman wanita komunitas menghadapi aparat polisi, tentara ataupun preman penjaga dan pelindung perusahaan semen; berjuang agar mata-air tidak berubah menjadi airmata. Tak gentar menyemen kaki sendiri di depan Istana Kepresidenan Jakarta, sebagai protes keras menolak akan didirikannya pabrik semen. Sampaipun memakan korban dengan meninggalnya ***yu Patmi***, namun mereka berkeyakinan jatuh satu tumbuh seribu. ***Suharni*** beragama Budha dari ***desa Sokong Lombok Utara*** – NTB. Ia menyadari dari pengalaman sendiri ia berubah, dari

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

kurang percaya diri hingga berani menerobos penggolongan identitas berdasar **SARA** yang dianggap hal yang sangat merugikan masyarakat dan harus dihapus. Dari cerita semua perempuan-pejuang tersebut diatas, satu hal yang sama ditandaskan yaitu bahwa dukungan keluarga, khususnya suami, ayah serta anggota keluarga lainnya adalah kunci keberhasilan gerak mereka untuk masyarakat publik.

Para aktivis peduli akar rumput pedesaan konsistent menyuarakan isue isue perlawanan untuk keadilan gender. Melewati komunitas dan organisasi dari ***Sabang*** sampai ***Merauke*** mereka sangat tangguh menghadapi rintangan-rintangan yang mengandung bahaya akan keselamatan dirinya. Secara berkelanjutan baik skala lokal maupun nasional mereka menggelar seminar seminar, aksi-aksi bersama mengaktualkan masalah perempuan. Menuntut pemerintah mengatasi konflik agraria dan agar agenda program **Reforma Agraria** adil gender, menekankan pentingnya pengawalan dan kontrol pelaksanaannya secara nyata. ■

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Kesan-kesan Sebagai Anggota Grup Arisan Amsterdam

Farida Ishaja

Tulisan ini berkisar sekitar **Grup Arisan Ibu-Ibu Amsterdam** dimana saya lebih dari 30 tahun dan bahkan sampai sekarang menjadi anggotanya. Ini merupakan corat-coret kesan-kesan pribadi dan juga catatan pengalaman diri sendiri. Jadi tentu saja bisa bersifat subyektif. Namun, saya berusaha mengangkat masalah ini seobyektif mungkin.

Grup Arisan ini didirikan di **Amsterdam** pada ***tahun 1987*** atas inisiatif ***Ibu Windriyati Santoso*** (yang biasanya dipanggil mbak, dik, tante **Winny**) seorang wanita cantik yang trampil dan punya banyak bakat. Memang cocok sekali untuk memimpin dan membimbing grup baru yang terdiri dari para perempuan ini. Bayangkan saja kebisaannya mencakup bidang yang cukup luas. Masalah masak-memasak, membuat pakaian, kerajinan tangan, musik dan menyanyi serta ekskursi dengan bermalam di luar daerah dan lain-lainnya, semuanya bisa dia tangani secara baik. Dia punya kapasitas dalam memimpin grup perempuan ini dan pandai memanfaatkan keunggulan dan kebijakan orang perorang maupun kolektif. Ketika **Vereniging Persaudaraan** dan organisasi-organisasi sahabat lahir, **Grup Arisan** segera melakukan kerjasama yang menambah eratnya persahabatan dalam masyarakat Indonesia di negeri Belanda.

Waktu saya bertanya pada **mbak Winny** beberapa waktu yang lalu tentang apa motivasinya mendirikan **Grup Arisan** lebih 3 dekade yang lalu dengan mantap dia bercerita: ***"Waktu itu banyak orang Indonesia dari segala penjuru dunia datang dan tinggal di negeri Belanda. Sebagian besar mereka itu orang-orang terhalang pulang…"*** **Mbak Winny** meneruskan: "... ***saya ingin mendekatkan mereka satu sama lain...Ibu-ibu bisa melakukan kegiatan bersama-sama."***
Mendengar untaian kata-katanya fikiran saya melayang, mengenang kembali wajah-wajah yang berkumpul itu. Begitu ceria wajah mereka, berderai-derai suara tawa mereka. Tiba-tiba saya terpana, bukankah sebagian mereka sudah tiada, sudah pergi untuk selamanya...

Saya merasa bahwa peranan dan manfaat arisan ibu-ibu yang saya ikuti ini titik beratnya bukan soal menabung atau menyimpan uang tapi pada *saling bertemu*, *bersilaturahim*. Ibu-ibu tua dan muda berkumpul saling bertukar berita, saling menghibur sambil mengikuti kegiatan Grup Arisan dan tentunya menikmati makanan-makanan enak yang dihidangkan teman atau teman-teman yang "**menarik**" (menerima uang arisan). Dalam **Grup Arisan** juga dikembangkan solidaritas antar anggota arisan, terhadap keluarganya yang sakit, atau yang mendapat musibah. Juga terhadap yang berbahagia mendapat anak, cucu, pindah rumah dan lain-lainnya.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Belakangan kepengurusan **Grup Arisan** dilanjutkan oleh ***Ibu Melia Siregar*** yang langsing, selalu rapi dan menarik. Dia selalu penuh perhatian dan penuh perasaan memimpin arisan. Anggota-anggota yang tua ada yang pulang ke tanah air, ada yang meninggal atau berhenti karena sakit dan menyambut anggota-anggota baru. **Grup Arisan Amsterdam** tetap beraktivitas dengan tujuan semula saling *bersilaturahim*, *bersetia kawan* dan *saling memperhatikan*. Bergembira di dalam **Grup Arisan** mempelajari hal-hal yang baru, mendengar ceramah kesehatan atau sejarah dan saling tukar informasi. Kerjasama dengan organisasi-organisasi sahabat tetap dikembangkan. Persoalan-persoalan yang timbul dibicarakan secara terbuka dan demokratis.

Saya berbahagia sekali telah berada dalam **Grup Arisan Ibu-Ibu Amsterdam** (walaupun sejumlah anggota tinggal di luar Amsterdam) sejak ia dilahirkan sampai sekarang ini. Dalam keadaan selalu sibuk dan tak ada waktu bertandang atau beranjangsana ke ibu-ibu dan keluarga mereka, pertemuan arisan adalah satu sarana yang ideal. Dalam grup ini kita bisa menabung/menyimpan uang dan lebih dari itu kita bisa secara teratur bersilaturahim, bisa belajar berbagai soal, bisa bersolidaritas dan mendapat solidaritas dan juga yang selalu saya idamkan bisa menikmati makanan-makanan dari berbagai penjuru tanah air secara bersama dan santai.

Terima kasih **mbak Winny**, terima kasih **kak Melia** dan juga terima kasih pada seluruh ibu-ibu arisan yang masih aktif dan yang tidak aktif lagi. Semuanya telah memberikan kesegaran dalam diri saya.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Dari Karang Taruna Sampai ke IMWU

*Potret seorang TKW – **Aminah Idris***

Perawakannya kecil, tidak banyak beda dengan kebanyakan perempuan Indonesia lainnya. Tubuhnya kokoh dan tangannya kuat menandakan bahwa dia biasa kerja. Tapi matanya lembut memancarkan sinar ramah yang meyakinkan. Hamburan kata-katanya yang mengisahkan perjalanan hidupnya seperti air yang mengalir dari sumber mata air yang tak kunjung kering. Dia adalah ***Ismiatun Turmudji***, lahir **tahun 1966** di satu desa di **Tulungagung**. Dilahirkan dari keluarga petani, bagi **Ismi** kerja keras seperti bersawah serta beternak dan juga jual beli hasil bumi serta hasil kerajinan dari bambu dan besi bukanlah sesuatu yang asing. Disamping kesibukannya itu dia masih menyisihkan waktunya untuk mengikuti kursus-kursus ketrampilan seperti menjahit dan membordir.

Sejak remaja **Ismi** aktif di **Karang Taruna** di daerah kediamannya. Dia selalu ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan yg diorganisir oleh Karang Taruna terutama dibidang sport, seperti volley, badminton, berenang dan sebagainya. Oleh pakdenya (kakak dari ibunya) yang kebetulan jadi lurah di desanya, dia dipercaya untuk mengajak teman-temannya agar ikut dalam kegiatan *Karang Taruna*. Karena keramahannya dengan mudah dia berhasil menarik perempuan-perempuan muda di daerah itu sehingga semakin banyak yang tertarik mengikuti berbagai kegiatannya. Sewaktu masih di **SMEA** (*Sekolah Menengah Ekonomi Atas*) **Ismiatun** sudah aktif di koperasi tani **Sumber Makmur** di **Tulungagung**. **Koperasi Sumber Makmur** mengelola pertanian, peternakan, industri alat-alat pertanian, kerajinan rumah dan lain-lainnya. Setelah selesai **SMEA** **Ismiatun** sempat bekerja beberapa waktu di *suatu bank* di **Tulungagung** dengan gaji Rp.300.000,- sebulan.

Ismi adalah anak ke 2 dari 5 bersaudara. Sejak saudara tertuanya pergi merantau ke **Sumatra** dan kemudian ayahnya menyusul, dia menjadi seperti anak sulung dan sebagai tulang punggung keluarga. Meskipun keluarga **Ismiatun** di *Tulungagung* tergolong keluarga yang mampu yang memiliki sawah yang luas serta penggilingan padi sendiri tapi ketika ayahnya kena musibah di **Sumatra**, kehidupan keluarga menjadi goncang. Datang nasib jelek lagi yang tidak bisa ditolak. Suatu ketika seseorang telah menipu keluarga itu dengan melarikan berkarung-karung beras beserta truknya.

Terpaksa **Ismi** mencari jalan penyelamatan. Dia memutuskan untuk pergi ke luar negeri sebagai **TKW** (*Tenaga Kerja Wanita*) di ***Malaysia***. Pekerjaan pertama yang dijalaninya di luar negeri adalah bekerja sebagai caddy di **Johor**. Tapi dia juga dipekerjakan di mana diperlukan misalnya di restorantnya, di kolam renang atau di mini golf untuk anak-anak dan sebagainya.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

5 tahun telah dia habiskan waktunya bekerja di ***Malaysia***, tapi kondisi keuangan keluarga belum pulih kembali. Oleh karena itu dia putuskan untuk bekerja lagi ke luar negeri. Kali ini **Ismi** menanda tangani kontrak untuk bekerja di ***Taiwan***. Meskipun disebutkan dalam kontraknya bahwa akan bekerja sebagai penjaga orang tua, tetapi di ***Taiwan*** **Ismiatun** juga diharuskan untuk menjaga bayi umur 4 bulan atau mengerjakan pekerjaan lainnya. Di sanapun kontraknya selama 5 tahun.

Sepulang dari ***Taiwan***, **Ismiatun** dihidangi keadaan yang menghancurkan hatinya. Suami yang ditinggal selama bekerja di luar negeri sebagai TKW telah berselingkuh dengan tetangganya yang juga teman dekatnya. Perceraian tidak terelakkan lagi.

Dengan hati yang hancur, pada **tahun 2006** dia datang ke ***Belanda*** dengan *visa turis*. Kemudian **Ismiatun** memutuskan diri untuk mencari pekerjaan di Belanda dan melibatkan diri dalam komunitas pekerja migran Indonesia. Dia hidup sehari ke sehari, pindah kerja serabutan dari satu orang ke orang lain. Untunglah **Ismiatun** seorang yang pantang menyerah dan dengan pengalaman kerja di *Malaysia* maupun di *Taiwan* memudahkan dia mencari pekerjaan.
Tahun 2007 ujian hidup harus dia lalui lagi. Di **Amstelveen** **Ismiatun** tertangkap polisi karena menggunakan kartu untuk kendaraan umum (OV) palsu. Tanpa dia ketahui, dia telah membeli dengan harga yang lebih murah suatu kartu OV yang rupanya sudah tidak berlaku lagi. Keadaannya diperberat karena visa di pasportnya juga sudah lewat waktu. **Ismi** terpaksa menjalani hukuman dari penjara di satu kota dipindah ke penjara kota lainnya di Belanda ini.

Sesudah kejadian itu, hubungan dengan sesama migran semakin erat. Bersama dengan pekerja migran dari berbagai negeri, **Ismi** mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh **FNV**, termasuk pelatihan untuk pemutihan (pelegalisiran) pasport. Dari pelatihan tersebut timbullah ide dari beberapa orang untuk mendirikan organisasi migran yang akan memayungi pelajar, perawat dan buruh migran dari Indonesia. **Ismiatun** mengikuti dan mendukung seluruh proses pendirian organisasi migran tersebut yang berlangsung dari **tahun 2011** sampai akhirnya pada tanggal **2 Januari 2012** **IMWU** resmi didirikan.

Sekarang **Ismiatun** tinggal bersama suaminya di **Amstelveen**, seorang *Belanda* yang dinikahinya pada **tahun 2013**. Dalam usianya yang ke 42, hari-harinya dipenuhi dengan kerja dan kerja , sebagai pembantu rumah tangga, kerja sukarelawan di rumah perawatan orang tua dan kerja-kerja sosial lainnya. Kegiatan sport tidak pernah dia lewatkan dan selalu dia anjurkan kepada teman-teman migrannya untuk rajin berolahraga agar selalu sehat sehingga bisa bekerja dengan baik. Pengalamannya sebagai pesakitan di Belanda sangat menggores di hatinya. Tak jemu-jemunya dia peringatkan kepada teman-temannya agar berhati-hati dan mengikuti peraturan-peraturan yang ada di Belanda. ■

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Tahukah Anda……

*Rubrik Sinar DIAN – **Revina Rachmat***

SIRSAK Pembunuh kanker alami 10.000x lebih kuat dari kemoterapi	DELIMA Penuh dengan Antioksidan
PEPAYA Mengandung Enzim tinggi	MARKISA Kaya dengan vitamin A & C, Kalium & Serat
MANGGIS Penghancur sel Leukemia	LENGKENG Sudah berabad-abad sebagai penangkal gigitan ular
KIWI Sumber Potasium & Serat	ALPUKAT Mempromosikan kesehatan jantung
AIR KELAPA	Tidak hanya steril, tetapi memiliki juga keseimbangan elektrolitik yang sama dengan darah manusia, yang memungkinkan untuk digunakan sebagai pengganti darurat untuk plasma

Sumber: Healthy Food Choices

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN